

STUDI MISIOLOGI TENTANG KETERLIBATAN ORANG TUA BAPTIS SEBAGAI MITRA MISSIO DEI DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK BAPTIS.

Sendi Ester Imbar

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

imbarsendy@gmail.com

Correspondence:

imbarsendy@gmail.com

Article History:

Submitted: 09 September 2026

Reviewed: 14 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Keywords: Missio Dei, Orang Tua Baptisan, Pembinaan Iman, Anak Baptis

Missiology, Missio Dei, Godparents, Faith Formation, Baptized Children role

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua baptis sebagai mitra Missio Dei dalam pembinaan iman anak baptis di Jemaat GMIM Betel Kapoya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua baptis dan pelayan. Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian kritis terhadap literatur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Gereja telah meninggalkan ritualisme dan menggunakan lima langkah strategis berdasarkan pandangan Bosch. Ini termasuk pelatihan teratur bagi calon orang tua baptis, forum komunitas untuk berbagi pengalaman, penyediaan modul bimbingan digital dan cetak, pertemuan sinergis antara majelis, orang tua baptis dan orang tua kandung, dan mendorong anak baptis untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-kemanusiaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua baptis masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi sebagai pemuridan yang berkelanjutan. Akibatnya, ketika orang tua baptis tidak aktif, anak baptis mengalami stagnasi spiritual. Penelitian ini menyarankan orang tua baptis untuk mengikuti pelatihan berbasis kompetensi misi, serta untuk membangun rencana misi jemaat yang secara eksplisit menempatkan mereka sebagai agen pembinaan iman. Agar peran orang tua baptis dapat menjadi pilar penting dalam Missio Dei bagi generasi berikutnya, gereja harus mengubah sistem penggembalaannya.

Abstrak

This study explores the role of godparents as partners in the Missio Dei in nurturing the faith of baptized children at the GMIM Betel Kapoya Congregation. This study employs a qualitative approach, conducting in-depth interviews with godparents and church leaders. Additionally, this study is supported by a critical review of relevant literature, books, and scholarly articles. The church has moved away from ritualism and adopted five strategic steps based on Bosch's perspective. These include regular training for prospective godparents, community forums for sharing experiences, the provision of digital and print guidance modules, collaborative meetings between the church council, godparents, and biological parents, and encouraging baptized children to participate in social and humanitarian activities. However, the research findings indicate that the role of godparents remains largely ceremonial and has not been integrated into ongoing discipleship. Consequently, when godparents are inactive, the godchildren experience spiritual stagnation. This study recommends that godparents undergo mission-based competency training and that the congregation develop a mission plan that explicitly positions them as agents of faith formation. For godparents to become a vital pillar of the Missio Dei for the next generation, the church must transform its pastoral care system.

A. Pendahuluan

Baptisan adalah tanda dan lambang.¹ Melaluiinya Tuhan kita menyatakan kepada kita hendak melakukan hal-hal ini: membuat kita terhisab umat-Nya dan ahli waris kerajaan-Nya; mengampuni

¹ D. E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2(1).," https://www.academia.edu/download/87446197/18_Article_Text_174_3_10_20200206.Pdf, 2020, 1–14.

segala dosa kita oleh pembasuhan yang telah dilakukan Yesus Kristus dalam darah-Nya; dan melahirkan kita kembali melalui penyucian oleh Roh-Nya.² Meskipun dalam Perjanjian Lama tidak ditemukan secara eksplisit praktik baptisan sebagaimana dikenal sekarang, berbagai simbol dan praktik seperti sunat sebagai tanda perjanjian Allah dengan Abraham dan keturunannya dapat dipandang sebagai bayangan atau petunjuk awal akan makna spiritual yang lebih dalam yang kemudian diwujudkan secara penuh dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, baptisan memiliki makna yang lebih menyeluruh dan merupakan perintah langsung Yesus Kristus kepada para murid-Nya untuk membaptis setiap orang yang percaya (Matius 28:19), sehingga baptisan bukan sekadar ritual seremonial, melainkan langkah awal yang fundamental dalam perjalanan iman seseorang.³ Tulisan suci yang ditemukan di Israel kuno dan berbagai praktik yang ditemukan selama periode intertestamental adalah dasar baptisan Kristen.⁴ Dalam konteks inilah, kehadiran orang tua baptis (atau wali baptis) menjadi sangat signifikan, khususnya dalam praktik baptisan anak.

Orang tua baptis, yang dalam pelbagai tradisi disebut juga sebagai Bapak dan Mama Ani atau wali baptis adalah seseorang yang dipilih untuk menjadi saksi dalam sakramen baptisan sekaligus berkomitmen untuk mendampingi pertumbuhan iman anak baptis di kemudian hari. Mereka adalah penjamin pertumbuhan dan perkembangan hidup kristiani anak baptis tersebut, yang dipilih dari kalangan Kristen yang menunjukkan kedewasaan dalam iman serta mampu membimbing, mendidik, dan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, dalam baptisan anak-anak tidak terlepas dari keterlibatan dan tanggung jawab orang tua baptis. Perdebatan tentang baptisan anak-anak tidak serta merta membuat gereja aliran Calvinisme untuk menolak baptisan anak-anak. Itulah adanya orang tua baptis yang dapat bertanggung jawab atas pendidikan iman anak-anak baptis mereka.⁵ Dalam tradisi gereja, orang tua baptis bersama dengan orang tua biologis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rahmat pembaptisan dapat terus berkembang dalam diri anak, antara lain melalui pengajaran doa, pembiasaan hidup menggereja, serta pemberian teladan moral yang sejalan dengan ajaran Kristen.

Baptisan memberikan jaminan bahwa anak-anak itu berada di dalam tempat, dimana Yesus menjalankan pemerintahan-Nya sehingga mereka hidup dibawah perlindungan Kristus yang sudah mengalahkan dosa di dalam kematian dan kebangkitan-Nya.⁶ Namun, dalam realitas di jemaat, peran ideal ini kerap tidak terwujud sebagaimana mestinya. Fenomena yang umum dijumpai adalah pemahaman yang terbatas tentang tugas wali baptis, sehingga peran mereka sering kali hanya dipahami secara formal dan seremonial, yakni sekadar hadir dalam liturgi pembaptisan. Setelah upacara selesai, komitmen pendampingan tidak dilanjutkan secara nyata dan berkelanjutan.⁷ Semestinya mereka adalah mitra sejati orang tua kandung dalam menggembalakan jiwa-jiwa baru yang telah menerima meterai perjanjian Allah atau baru baptis. Seorang wali baptis idealnya adalah orang yang dewasa secara iman dan berkomitmen untuk mendampingi, mendoakan, dan meneladkan gaya hidup kristiani yang asli kepada anak baptisnya sampai mereka dapat mengakui

² Thomas van den End, *Enam Belas: Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 429

³ B J Boland and G C van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 439

⁴ W. W. A. Kuswantoro, "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(1).," <https://E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jbh/Article/View/48>, 2020, 1–15.

⁵ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 192.

⁶ Boland and van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*. 453.

⁷ Peran Dan Tanggung Jawab Wali Baptis Dalam Pelaksanaan Sakramen Baptis Di Stasi Santo Rafael Saitnihuta, "Simanullang, Elisabet Lasroha and Tri Chandra Fajariyanto," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025, <http://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/303>.

iman secara mandiri.⁸ Namun, ketika idealitas ini bertentangan dengan kenyataan di jemaat, terjadi keprihatinan mendalam, yang sayangnya telah menjadi kebiasaan di banyak komunitas gereja.

Di banyak komunitas gereja, termasuk dalam lingkup Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), terdapat perbedaan pandangan tentang hakikat dan peran orang tua baptis, sebagian melihatnya sebagai komitmen spiritual jangka panjang, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai formalitas belaka. Kehadiran mereka dalam liturgi pembaptisan dianggap sebagai awal sekaligus akhir dari seluruh rangkaian tugas. Lebih khusus lagi di Jemaat GMIM Betel Kapoya, Wilayah Tareran Dua, fenomena yang sering dijumpai adalah pemilihan orang tua baptisan yang lebih didasarkan pada hubungan keluarga, ikatan sosial, atau status ekonomi, dibandingkan dengan pertimbangan spiritualitas, kedewasaan iman, dan kesiapan untuk menjalankan pendampingan rohani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, komitmen untuk mendampingi yang seharusnya berlangsung selama bertahun-tahun hingga anak baptis dapat mengaku imannya sendiri kandas di tengah jalan.⁹ Tidak ada percakapan rohani, kunjungan, atau doa bersama yang terjadi. Anak baptis tumbuh tanpa bimbingan spiritual dari orang-orang yang telah berjanji untuk setia mendampinginya di hadapan Tuhan. Dorongan-dorongan yang ada dalam diri anak-anak sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan, yang berlangsung melalui interaksi antara anak dan lingkungannya.

Dengan kata lain, pertumbuhan dipengaruhi oleh interaksi antara hakekat anak dan upaya yang dilakukan untuk dirinya sendiri, seperti pendidikan dan pemeliharaan.¹⁰ Kondisi ini diperparah oleh tantangan zaman modern, seperti mobilitas tinggi, kesibukan kerja, pergeseran nilai-nilai tradisional, serta arus informasi yang deras akibat globalisasi dan kemajuan teknologi, yang semuanya turut mempengaruhi efektivitas pendampingan spiritual oleh orang tua baptis. Penelitian tentang peran wali baptis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian. Simanullang & Fajariyanto dalam penelitiannya di Stasi Santo Rafael Saitnihuta menemukan bahwa sebagian besar wali baptis memiliki pemahaman yang terbatas tentang peran dan tanggungjawab mereka, sehingga peran sebagai pendidik iman dan pendamping spiritual anak baptis belum dijalankan secara konsisten setelah upacara baptisan. Penelitian di Paroki Santo Nikodemus, Ciputat, mengungkapkan bahwa persoalan utama terletak pada kurangnya pemahaman dan kesadaran wali baptis akan perannya, serta tidak dimilikinya spiritualitas yang kokoh sebagai dasar pijakan, sehingga diperlukan pembekalan dalam bentuk katekese sebelum dan sesudah pembaptisan.¹¹

Penelitian di Paroki Hati Kudus Yesus Laham juga menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang peran dan tugas wali baptis bersifat instrumental-formal, yakni terbatas pada kehadiran dalam upacara baptisan tanpa pemahaman yang memadai tentang tanggung jawab sebelum dan sesudahnya.¹² Sementara itu, dalam lingkup GMIM, penelitian yang ada masih terbatas pada strategi pertumbuhan iman jemaat secara umum atau pada aspek pembinaan warga gereja lainnya, namun belum secara khusus menyentuh peran orang tua baptis dalam pembentukan iman anak baptis. Peneliti mencoba menilai apa yang telah dan belum dibahas oleh studi

⁸ M. V. P. Pratiwi, "PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN TANGGUNGJAWAB SERTA PELAKSANAAN DI STASI ST. PETRUS WARUJAYENG (Doctoral Dissertation, STKIP Widya Yuwana Madiun).," <https://Eprints.Widyayuwana.Ac.Id/Id/Eprint/635/2/SKRIPSI-MARIA%20VALENTINA%20PUTRI%20PRATIWI.Pdf>, 2022.

⁹ E G Homrighausen and I H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 123.

¹⁰ S Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 484-485.

¹¹ Margaretha Eka Septiana Samantha and Don Bosco Karnan Ardijanto, "KERJA SAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK," *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2022, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/942>.

¹² Agustina Mayang and Wilfridus Samdirgawijaya, "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2018, <https://stkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>.

sebelumnya? Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman terhadap Peran Wali/orang tua baptis, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks Gereja Katolik, sementara penelitian dalam konteks Gereja Protestan, khususnya di lingkungan GMIM, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek dogmatis atau pastoral-teologis, belum banyak yang menggunakan pendekatan misiologis yang menekankan pada kontribusi orang tua baptis terhadap misi gereja dalam membentuk generasi beriman.

Dan belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kesenjangan antara persepsi ideal dan praktik real peran orang tua baptis di Jemaat GMIM Betel Kapoya, lengkap dengan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam konteks lokal masyarakat Minahasa Selatan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menyentuh secara sistematis model kolaborasi sinergis antara tiga pilar utama (keluarga biologis, orang tua baptis, dan gereja) dalam konteks jemaat lokal GMIM. Berdasarkan kesenjangan tersebut, peneliti ini hendak menawarkan kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan misiologi sebagai kerangka analisis utama, konteks penelitian yang spesifik di Jemaat GMIM Betel Kapoya, yang belum pernah diteliti sebelumnya, fokus pada kesenjangan antara persepsi dan praktik peran orang tua baptis, serta upaya merumuskan model pembinaan iman berkelanjutan yang kontekstual dan operasional bagi jemaat GMIM. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua baptis tentang peran dan tanggung jawab mereka di Jemaat GMIM Betel Kapoya, mengidentifikasi praktik pelaksanaan peran orang tua baptis terhadap anak baptis di jemaat, menganalisis kesenjangan antara persepsi dan praktik peran orang tua baptis, mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua baptis dalam menjalankan pendampingan spiritual, serta merumuskan rekomendasi model pembinaan yang dapat diterapkan oleh pihak gereja untuk memperkuat peran orang tua baptis dalam misi pendidikan iman generasi muda di Jemaat GMIM Betel Kapoya Wilayah Tareran Dua.

B. Metode Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif, menggunakan studi kasus, untuk menggali secara mendalam antara idealitas dan realitas peran orang tua baptis di Jemaat GMIM Betel Kapoya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur angka atau statistik.¹³ Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memfokuskan diri pada satu "kasus" yang spesifik dan terbatas, yaitu dinamika peran orang tua baptis di Jemaat GMIM Betel Kapoya, Wilayah Tareran Dua. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke semua jemaat, tetapi untuk memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang realitas lokal yang kompleks.¹⁴ Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIM Betel Kapoya, yang secara administratif berada di Wilayah Tareran Dua, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena yang telah diidentifikasi sebelumnya, yakni adanya praktik pemilihan wali baptis yang lebih mengutamakan hubungan keluarga, ikatan sosial, dan status ekonomi dibandingkan kriteria spiritualitas. Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap operasional: tahap pertama ialah identifikasi literatur terkait misiologi, Baptisan, Peran orang tua biologis dan wali baptis dalam pembinaan iman dari anak baptis.

Literasi ini mencakup buku klasik teologi, jurnal internasional, artikel kontemporer serta

¹³ F. M. A. Akbar, "Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies, 2(2).," <https://jurnal.staimi.ac.id/index.php/Arasyid/Article/View/23>, 2024, 95–112.

¹⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018). 7-8.

dokumen akademik mengenai Misiologi tentang Keterlibatan Orang Tua Baptis sebagai Mitra *Missio Dei* dalam Pembinaan Iman Anak Baptis. tahap kedua ialah pengumpulan data sekunder berupa, hasil penelitian terdahulu. Dan untuk memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi (triangulasi), peneliti menggunakan Observasi dan Wawancara mendalam.¹⁵ Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Kesimpulan akhir diverifikasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber dan teknik). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dan peneliti secara langsung terjun ke lapangan, mengamati, berinteraksi, serta mewawancarai. Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti mengajukan permohonan izin resmi kepada Pimpinan Wilayah GMIM Tareran Dua dan kepada Majelis Jemaat GMIM Betel Kapoya. Dengan penerapan metode kualitatif yang spesifik dan sistematis ini, penelitian berhasil mengungkap secara gamblang bahwa di Jemaat GMIM Betel Kapoya, peran orang tua baptis telah mengalami pergeseran yang sangat jauh dari idealitas teologis.

Mulai dari pemilihan yang tidak berdasar kriteria iman, minimnya pendampingan pasca-baptisan, hingga pengaruh modernitas yang makin memperlemah ikatan spiritual. Temuan-temuan tersebut, yang akan disajikan secara rinci dalam hasil penelitian, menjadi dasar bagi usulan-usulan praktis untuk merevitalisasi peran wali/orang tua baptis di tengah jemaat. Peneliti perlu menggunakan pemilihan jenis metode dan pendekatan yang sesuai dengan rancangan penelitian, misalnya jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, eksposisi, tafsiran, studi kasus, dan lain-lain, kemudian menjelaskan metode yang digunakan.

C. Pembahasan

Kerangka Pikir Misi menurut David J. Bosch

Misi menurut David J. Bosch adalah misi yang berpusat pada Allah yang menekankan pada Allah (teosentris), yang menekankan bahwa misi adalah misi Allah itu sendiri (*Missio Dei*). Allah adalah subjek yang aktif dan terlibat dalam mengasihi dan menyelamatkan dunia. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah yang holistik dan menyeluruh ini, yang melampaui penginjilan semata, dan mencakup segala aspek kehidupan manusia dan seluruh dunia. Teori ini berakar pada Trinitas dan menegaskan bahwa setiap orang percaya adalah bagian dari Gereja yang diutus untuk menggenapi tujuan Allah.¹⁶ Dengan pemahaman ini, misi dapat dilihat sebagai sebuah panggilan yang tidak hanya mengharuskan untuk mengirimkan pesan, tetapi juga untuk menjadi bagian dari perubahan dan pembaruan dalam masyarakat. Misi menjadi jembatan antara otoritas yang mengutus dan mereka yang menerima pesan, dengan harapan dapat membawa transformasi yang positif bagi semua yang terlibat didalamnya. Secara keseluruhan, misi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengirimkan kabar baik. Kabar Baik yang dimaksud adalah berita tentang kedatangan Mesias, yang dianggap sebagai sosok yang diurapi oleh Allah untuk membawa harapan dan keselamatan kepada manusia. Dengan demikian, misi bukan hanya sekadar pengiriman atau penyebaran informasi, tetapi juga merupakan tindakan penuh kasih yang bertujuan untuk memberikan harapan dan perubahan positif dalam kehidupan orang lain. Secara terminologi dalam konteks Kristen, misi berarti pengutusan gereja secara universal untuk menjangkau orang-orang atau siapa saja dan memperkenalkan kepada mereka, Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru

¹⁵ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).228.

¹⁶ D. Yuliana, "Implikasi Pemahaman Tritunggal Terhadap Perbedaan Pandangan Tentang Misi. Jurnal Teologi Gracia Deo.," <https://www.academia.edu/download/82820847/51.pdf>, 2022.

Selamat, terutama melalui misionaris.¹⁷

Dengan melakukan ini, kita memulai perjalanan misi pribadi kita yang berhubungan dengan misi universal Gereja.¹⁸ Karena Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan.¹⁹ Keterlibatan manusia dalam misi adalah hasil dari kasih Allah yang ditunjukkan melalui Yesus Kristus, bukan inisiatif pribadi.²⁰ Hubungan harmonis ini adalah inti dari kerajaan Allah, dan setiap orang yang dipaptis adalah warga yang dipanggil untuk mewujudkan dan menyebarkan harmoni tersebut. Para misionaris yang telah dipersiapkan dan mempersiapkan diri, bertugas tidak hanya untuk mengkomunikasikan pesan spiritual, tetapi juga untuk menjalin hubungan yang erat dengan komunitas yang mereka layani. Mereka berusaha memahami konteks budaya dan sosial di mana mereka berada, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Misi gereja yang bersifat universal mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, pelayanan kesehatan, pengembangan sosial, dan pemeliharaan alam. Pentingnya misi ini tidak hanya terletak pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan gereja untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan setiap manusia untuk menjadi lebih baik dengan menghadirkan damai sejahtera dalam dunia. Karena Gereja hadir di dunia sebagai utusan Yesus Kristus untuk melaksanakan misi Allah. Gereja ada karena ada misi dan bukan sebaliknya. Memberitakan Injil adalah bagian dari misi, namun misi tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, melainkan memiliki pengertian dan praktik yang lebih luas, yakni tindakan-tindakan kemanusiaan dan aksi solidaritas. Berbicara misi, berarti bicara tentang partisipasi. Sesungguhnya Allah sedang bekerja di dunia ini untuk memulihkan ciptaan-Nya yang rusak. Misalnya, rusak karena peristiwa-peristiwa bencana alam dan karena ulah serta praktik-praktik hidup manusia yang tidak bertanggung jawab.

Hal-hal tersebut mengakibatkan korban jiwa, kemiskinan, putus sekolah, kekerasan, kejahatan, dan lain sebagainya. Gereja wajib mengambil bagian atau berpartisipasi dalam pemulihan karena gereja adalah rekan kerja dan partner Allah.²¹ Secara inheren menuntut kita untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama, untuk melayani dalam karya-Nya dan menyembah-Nya. Semuanya ini dilakukan dalam rangka memajukan dan mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia.²² Apabila tugas misiologi ini telah dilaksanakan secara berdaya guna, maka ini akan memberikan bantuan yang bermanfaat bagi gereja dan umat Kristen umumnya.²³ Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di Jemaat GMIM Betel Kapoya menunjukkan bahwa jemaat, khususnya orang tua baptisan dan pelayan khusus, memahami sakramen baptisan dengan sangat baik. Namun, mereka tetap berhati-hati agar tidak memberikan interpretasi yang salah.²⁴

Pemahaman Teologis yang Benar tentang Baptisan

Sebagian besar orang melihat baptisan sebagai tanda utama dari kesatuan dengan Kristus, bukan sebagai alat otomatis untuk keselamatan. Menurut mereka, baptisan adalah tanda bahwa seseorang menjadi milik Kristus, menjadi bagian dari kematian dan kebangkitan-Nya, dan diterima

¹⁷ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018). 1.

¹⁸ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, Cetakan 6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 1.

¹⁹ Bosch. 361.

²⁰ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Cetakan 2 (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, Unit Publikasi ; Media STFT, 2022).

²¹ Vanny N Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial PELAYANAN HOLISTIK GEREJA* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024). 3-4.

²² Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid II* (Malang: Gandum Mas, 2004). 27.

²³ Nicolas Jonathan Woly, *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁴ Wawancara, AM, NL, OE, VR, ML (Pendeta, Pelayan Khusus, Orang Tua Baptis), 19 Januari 2024.

ke dalam persekutuan perjanjian dengan Tuhan.²⁵ Mereka mengklaim bahwa baptisan adalah sakramen yang langsung ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Akibatnya, baptisan memiliki nilai rohani yang signifikan, bukan hanya ritus seremonial. Mereka menggambarkan baptisan sebagai "tanda dan meterai" yang memberikan persetujuan resmi untuk masuk ke dalam keluarga Allah. Dengan demikian, baptisan membuka pintu ke kehidupan persekutuan yang penuh kasih karunia. Namun, keselamatan itu sendiri hanyalah anugerah Tuhan yang diterima melalui iman.²⁶ Pemahaman ini menunjukkan bahwa walaupun mereka menghormati sakramen, mereka tidak terjebak pada pandangan sakramentalisme yang berlebihan. Studi ini menemukan bahwa para orang tua baptis sangat menyadari peran mereka. Mereka tidak menganggap diri mereka sebagai tokoh seremonial yang hanya tampil di acara baptisan. Sebaliknya, mereka belajar bahwa mereka adalah orang penting yang secara aktif membentuk dan membimbing perjalanan iman anak baptis. Para informan mengakui bahwa pekerjaan ini merupakan hubungan rohani yang mendalam dan berkelanjutan, bukan pekerjaan sederhana atau sementara. Mereka merasa bertanggung jawab atas perkembangan iman anak-anak yang dibaptis, sama seperti orang tua kandung. Orang tua baptis mengatakan bahwa mereka adalah pembimbing rohani. Tugas utama mereka adalah membantu anak baptis mengenal Kristus dengan lebih baik. Pendidikan iman yang mereka tawarkan memiliki banyak aspek. Mereka tidak hanya memberi nasihat dan ajaran, tetapi mereka juga menawarkan bimbingan spiritual, teguran konstruktif, dan, yang paling penting, contoh kehidupan yang luar biasa. Mereka percaya bahwa anak-anak baptis akan lebih mudah memahami nilai-nilai iman melalui contoh nyata daripada hanya sekedar kata-kata. Jadi, di hadapan anak-anak mereka, mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristen. Praktik pembimbingan rohani ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab spiritual yang dimiliki orang tua baptis.²⁷

Ketidakesuaian Antara Kesadaran Ideal dan Realita

Meskipun beberapa orang menyatakan bahwa mereka telah berusaha dengan cukup baik untuk menyelesaikan tugas, ada juga yang dengan jujur mengakui bahwa masih ada kekurangan. Beberapa orang bahkan mengatakan dengan rendah hati bahwa karena kesibukan sehari-hari, mereka sering lupa akan tanggung jawab tersebut. Dalam menjalankan tugas sebagai orang tua baptisan, ada pengakuan jujur bahwa "masih banyak yang perlu dilakukan" dan "masih ada kelalaian". Faktor utama yang paling sering disebutkan adalah waktu dan jarak. Tidak semua orang tua baptis tinggal di dekat anak baptis mereka. Mereka sering tidak memiliki kesempatan untuk selalu bersama anak baptis karena kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan jarak yang jauh. Oleh karena itu, proses pembimbingan rohani menjadi tidak intensif dan sering terputus-putus. Karena keterbatasan interaksi fisik, mereka merasa kesulitan untuk membangun kedekatan emosional dan spiritual yang berkelanjutan.²⁸ Perubahan perilaku anak baptis, yang sering kali tidak sesuai dengan ajaran dan teguran yang diberikan, adalah masalah lain yang tidak kalah sulit. Para orang tua baptisan menyaksikan bahwa anak-anak di era modern lebih cenderung percaya dan mendengarkan nasihat teman sebaya mereka daripada nasihat orang tua, termasuk orang tua baptisan. Media sosial, budaya populer, dan pergaulan bebas sering menyebabkan otoritas orang dewasa berubah dalam kehidupan anak-anak. Karena anak baptis lebih suka mengikuti tren dan pendapat teman-temannya, teguran dan nasihat rohani yang diberikan kadang-kadang tampak tidak efektif.

Kolaborasi Sinergis di Tiga Pilar Utama

²⁵ Wawancara Dengan AM, NL, OE, VR, ML (Pelayan Khusus, Orang Tua Baptisan), 12 Januari 2024.

²⁶ Wawancara Dengan OE, AM (Orang Tua Baptis), 12 Januari 2024 .

²⁷ Wawancara, AM, OE, VR (Orang Tua Baptis), 12 Januari 2024.

²⁸ Wawancara, AM, NL, OE, VR, ML (Pelayan Khusus, Orang Tua Baptis). 12 Januari 2024.

Orang tua baptisan dan pelayan khusus di Jemaat GMIM Betel Kapoya tidak menyerah meskipun menyadari berbagai kesulitan dan hambatan tersebut. Mereka memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi gereja. Mereka berharap gereja akan bersedia mendefinisikan ulang dan meningkatkan peran orang tua baptisan. Mereka berpendapat bahwa sistem dan program gereja yang lebih terorganisir harus digunakan untuk mendukung peran ini. Mereka mengusulkan adanya kolaborasi yang lebih sinergis antara tiga elemen utama: gereja (melalui pelayan khusus), orang tua kandung, dan orang tua baptisan. Usulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada satu pun pihak yang dapat bertanggung jawab untuk membina iman anak. Gereja harus melibatkan orang tua baptisan secara aktif dalam program pembinaan mereka. Ini dapat mencakup pertemuan teratur, pelatihan khusus, atau pendampingan berjenjang. Orang tua kandung harus tetap bertindak sebagai pendidik utama di rumah, dan orang tua baptisan harus bertindak sebagai mitra yang memperkuat dan melengkapi. Diharapkan peran orang tua baptis menjadi lebih dari sekadar formalitas atau simbol; mereka akan membantu pertumbuhan iman anak baptis dengan cara yang transformatif. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di Jemaat GMIM Betel Kapoya menunjukkan bahwa memiliki pemahaman teologis yang baik tentang baptisan belum otomatis menjamin bahwa orang tua baptisan melakukan peran terbaik mereka. Di lingkungan dengan keterbatasan waktu, jarak, dan pengaruh lingkungan yang kuat, ada perbedaan antara kesadaran akan tanggung jawab dan kenyataan di lapangan. Namun, semangat dan komitmen yang berasal dari pengakuan iman masih dapat dilihat. Para orang tua baptisan menyadari bahwa ikatan yang lahir dari baptisan baik bagi yang dibaptis maupun bagi mereka yang menjadi penanggung jawab harus diingat dan dipelihara sepanjang waktu. Karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang baptisan harus benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang dibaptis, orang tua baptis, dan para pemimpin jemaat (pelayan khusus) memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa sakramen baptisan menjadi fondasi hidup yang terus-menerus. Dengan kolaborasi yang kuat antara gereja, orang tua kandung, dan orang tua baptisan, pembinaan iman anak-anak dapat berjalan secara berkelanjutan, efektif, dan memiliki efek rohani yang nyata pada pertumbuhan jemaat secara keseluruhan.

Kajian Misiologis dalam meninjau Pemahaman Jemaat tentang Peran sebagai orang tua Baptisan

Dalam konteks teologi misiologi, gereja dilihat bukan sebagai tujuan; sebaliknya, itu dilihat sebagai alat yang digunakan untuk berkontribusi pada *Missio Dei*, yaitu upaya Tuhan untuk memulihkan dan mendamaikan seluruh ciptaan. Konsep yang didirikan oleh David J. Bosch menegaskan bahwa misi adalah inti gereja. Gereja itu ada karena ada tujuan. Orang tua baptis adalah salah satu perwujudan konkret dari *Missio Dei* ini dalam konteks partisipasi jemaat awam. Ini adalah esai yang akan menyelidiki pemahaman jemaat tentang peran penting mereka sebagai orang tua baptis dari perspektif misiologi dan menganalisis relevansinya bagi kehidupan bergereja, khususnya di jemaat seperti GMIM Betel Kapoya. Kerangka misiologi David J. Bosch tidak hanya menambah "bumbu teologis" pada peran orang tua baptis, tetapi juga secara radikal mengubah dasar, isi, metode, hubungan, dan sikap dalam peran itu sendiri. Bosch mengubah perspektif pertanyaannya dari "Apa yang dilakukan orang tua baptis?" menjadi "Siapakah mereka dalam skenario besar *Missio Dei*?" Peranan tersebut dibentuk dalam 3 cara utama oleh kerangka Bosch:

Membentuk Identitas: Pergeseran dari "Pelengkap Ritual" ke "Instrumen Missio Dei"

Menurut Bosch, gereja adalah alat (instrumen) yang digunakan Allah untuk mewujudkan misi-Nya, dan peran orang tua baptis dianggap sebagai "ujung tombak" partisipasi gereja dalam rencana pemulihan Allah, bukannya jabatan kehormatan atau syarat administratif sakramen.

Identitas orang tua baptis dibentuk sebagai "rekan kerja Allah".²⁹ Mereka tidak bertindak atas nama mereka sendiri; sebaliknya, mereka digunakan oleh Roh Kudus untuk "memulihkan" gambar Allah dalam diri seorang anak baptis. Mereka adalah perpanjangan tangan Allah yang secara aktif berpartisipasi dalam tugas Missio Dei untuk membawa anak baptis ke dalam persekutuan dengan Kristus.

Membentuk Strategi: Beralih dari "Otoritas Satu Arah" ke "Pendekatan Kontekstual dan Lintas Batas"

Melintasi batas (crossing boundaries) adalah pilar utama Bosch. Misi harus mencapai individu di manapun mereka berada dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan generasi mereka. Bosch mengkritik pendekatan misionaris yang tidak fleksibel dan tidak masuk akal.³⁰ Orang tua baptis tidak boleh lagi bersikap seperti "pengawas dari kejauhan" yang memberi saran normatif tanpa memahami bagaimana dunia anak. Metode mereka harus dialogis dan fleksibel. Orang tua baptis diharuskan untuk mendengarkan pergumulan nyata anak baptis, belajar bahasa dan budaya generasi anak, dan mencari cara kreatif agar iman terasa relevan dalam hidup anak (misalnya melalui media atau percakapan pribadi). Bosch mengingatkan bahwa misi yang tidak kontekstual akan kehilangan daya tembusnya.

Membentuk Relasi: Dari "Hubungan Pribadi" Menuju "Kesaksian Komunal dan Sinergis"

Bosch memandang misi sebagai tindakan yang bersifat relasional dan komunal.³¹ Baptisan bukan hanya menyatukan individu dengan Kristus, tetapi juga dengan tubuh Kristus, yaitu gereja. Misi adalah upaya bersama, bukan upaya individu. Peran orang tua baptis tidak berjalan sendiri. Bosch membuat peran ini berfungsi sebagai penghubung antara komunitas gereja yang lebih luas dan anak baptis. Orang tua baptis adalah representasi dari gereja yang peduli. Akibatnya, mereka harus bekerja sama dengan orang tua kandung dan pihak gereja (majelis dan pendeta) untuk meningkatkan peran mereka. Bosch mendorong adanya jaringan dukungan, seperti pelatihan, forum berbagi, dan pertemuan rutin, agar orang tua baptis tidak merasa sendirian dan pelayanan pembinaan iman menjadi usaha kolektif yang kokoh. Dalam konteks ini, pemahaman jemaat mengenai baptisan sebagai "tanda dan metrai" perjanjian dengan Tuhan, yang menempatkan seseorang sebagai milik Kristus dan bagian dari Keselamatan-Nya, sangat selaras dengan pandangan ini. Baptisan dilihat bukan sekedar ritual, melainkan sebuah sakramen ilahi yang menandai pengikatan perjanjian dengan Allah.³² Hal ini mencerminkan pengakuan bahwa inisiatif misi datang dari Allah, yang memanggil individu ke dalam persekutuan-Nya.

Lebih lanjut, pemahaman bahwa peran orang tua baptisan adalah "komitmen spiritual yang abadi" dan bukan sekedar tugas seremonial, melainkan ikatan rohani yang mendalam dan berjangka panjang, sangat sesuai dengan konsep misi sebagai keterlibatan umat Allah dalam karya-Nya. Bosch menekankan bahwa gereja adalah partisipan dalam misi Allah. Peran orang tua baptisan yang dipandang sebagai "agen kunci yang secara aktif membentuk dan membimbing perjalanan iman anak baptis," menunjukkan pengakuan akan partisipasi aktif jemaat dalam misi pemulihan dan pembinaan spiritual. Tanggung jawab substansi yang mereka pikul, erta praktik pembinaan yang multi-aspek yang meliputi nasihat, ajaran, bimbingan spiritual, teguran konstruktif, dan teladan semuanya mencerminkan keterlibatan umat dalam misi Allah untuk menguduskan dan mendewasakan umat-Nya. Pandangan bahwa baptisan adalah simbol kesatuan dengan Kristus dan persekutuan dengan jemaat juga resonan dengan misi Bosch yang bersifat relasional dan transformative. Bosch melihat misi sebagai tindakan pemulihan yang tidak hanya

²⁹ Wawancara Dengan VR (Orang Tua Baptis). 12 Januari 2024

³⁰ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991). 33.

³¹ Bosch. 400.

³² Wawancara Dengan AM, OE, VR (Orang Tua Baptis). 12 Januari 2024.

bersifat individu tetapi juga komunal. Melalui baptisan, anak baptis menyatu dengan tubuh Kristus, gereja, yang merupakan agen misi Allah di dunia. Peran orang tua baptis dalam membantu anak mengenal kasih Kristus dan tumbuh dalam iman memperkuat dimensi relasional dari misi Allah yang meluas ke pembentukan karakter dan kesaksian komunal. Meskipun terdapat keselarasan yang kuat, pengakuan kejujuran dari beberapa responden mengenai kelalaian, rasa lupa akan tanggung jawab, serta kendala waktu dan jarak menjadi titik krusial untuk ditinjau dari perspektif misi Bosch yang holistik. Bosch menekankan bahwa misi bukan hanya tentang penyampaian doktrin, tetapi juga tentang transformasi hidup yang menyeluruh. Kelalaian dan kendala yang dihadapi orang tua baptis dapat menghambat terwujudnya misionis transformatif ini secara penuh.

Tantangan mengenai perilaku anak baptis yang tidak sesuai ajaran, serta kecenderungan anak untuk lebih mendengarkan teman sebaya daripada nasihat orang tua atau orang tua baptis, menggarisbawahi pentingnya Bosch mengenai konteks dan relevansi dalam misi. Jika nasihat dan ajaran dari orang tua baptis tidak terasa relevan atau tidak mampu menembus pengaruh teman sebaya yang kuat, maka aktivitas misi pembinaan iman akan tergerus. Ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih adaptif dan kontekstual, bukan hanya penyampaian ajaran secara konvensional. Orang tua baptis diharapkan "cukup dewasa dalam iman" untuk membimbing anak baptis mereka dalam pengenalan Yesus Kristus. Bosch menekankan bahwa gereja yang diutus "untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan" adalah tujuan utamanya. Seluruh tindakan ini berkontribusi pada hubungan yang ada antara orang tua baptis dan anak baptis. Bentuk nyata dari pengutusan adalah mengajar hukum kasih, mendidik dalam iman, dan memberi nasihat. Hal yang dapat dilakukan oleh gereja adalah mendefinisikan ulang dan memperkuat peran orang tua baptisan melalui kolaborasi yang sinergis sangat relevan dengan pandangan Bosch mengenai gereja sebagai subjek misi. Bosch beragumen bahwa gereja adalah alat misi Allah. Jika peran orang tua baptis diperkuat melalui dukungan gereja yang lebih baik (program pelatihan yang komprehensif, forum berbagi, serta pertemuan rutin yang melibatkan semua pihak), maka gereja sebagai institusi akan lebih efektif dalam menjalankan misi pembinaan generasi berikutnya. Kolaborasi yang sinergis antara gereja, orang tua kandung, dan orang tua baptisan menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat, yang esensial untuk keberhasilan misi transformasi hidup. Meskipun pemahaman tentang ajaran moral seperti kebaikan dan saling menghormati sudah ada, misi yang lebih luas mungkin perlu mencakup kesadaran tentang bagaimana iman dapat mendorong tindakan advokasi atau kepedulian terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan konteks kehidupan anak baptis.

Bosch juga membahas misi sebagai pengakuan diri, yaitu bagaimana orang percaya dalam kesadaran mereka akan Kristus bertransformasi. Ini berarti orang tua baptisan perlu secara terus menerus merefleksikan bagaimana iman mereka sendiri terus bertumbuh dan berbuah, dan bagaimana mereka dapat membimbing anak baptis dalam perjalanan pengakuan diri mereka akan Kristus dalam berbagai tahapan kehidupan. Pemahaman jemaat GMIM Betel Kapoya mengenai peran orang tua baptis menunjukkan pondasi teologis yang kuat dan komitmen yang tulus, selaras dengan esensi misi sebagai tindakan ilahi yang melibatkan umat-Nya dalam pemulihan dan pembinaan iman. Namun, melalui lensa David Bosch, terlihat bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi waktu, jarak, perilaku anak, dan pengaruh teman sebaya mengharuskan adanya pendekatan misi yang lebih adaptif, kontekstual, dan holistik. Dengan memperkaya pemahaman mereka tentang misi sebagai metamorfosis sosial dan pengakuan diri, serta dengan memperkuat kolaborasi sinergis yang diusulkan, peran orang tua baptis di GMIM Betel Kapoya dapat bertransformasi menjadi pelayanan misi yang semakin efektif, transformatif, dan berdampak jauh ke dalam kehidupan anak baptis serta seluruh jemaat. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat iman individu, tetapi juga berkontribusi pada pengutusan gereja sebagai subjek misi Allah di dunia.

Melalui lensa perspektif misi David Bosch, kita dapat melihat bahwa potensi untuk memperkaya pemahaman dan praktik peran orang tua baptis sangatlah besar. Dengan mengintegrasikan pemahaman misi yang lebih luas mencakup transformasi sosial, kesaksian yang relevan, persekutuan yang inklusif, dan penyesuaian kontekstual serta dengan memperkuat dukungan institusional dari gereja, orang tua baptis di GMIM Betel Kapoya dapat menjadi agen misi yang lebih efektif. Mereka tidak hanya akan membimbing anak baptis menuju pengenalan Kristus yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada misi Allah yang lebih besar untuk pemulihan dan transformasi seluruh ciptaan. Ini adalah panggilan untuk melihat peran orang tua baptis bukan hanya sebagai sebuah tugas, tetapi sebagai sebuah panggilan misi yang mulia dan transformatif.

Dengan melihat peran orang tua baptis dari perspektif misiologi David J. Bosch, ada banyak makna yang dapat diubah. Peran ini adalah panggilan misi yang penting sebuah *missiones ecclesiae* yang sebenarnya. Karena orang tua baptis telah berkembang dari sekadar figur simbolis menjadi pemimpin penting dalam pembinaan iman dan mewarisi misi gereja, pemahaman ini sangat penting bagi jemaat. Peran orang tua baptis di Jemaat GMIM Betel Kapoya adalah panggilan misiologis untuk menjadi "saksi hidup" dan "mitra Allah" dalam Kerajaan-Nya, bukan jabatan seremonial. Walaupun pemahaman teologis mereka sudah baik, masalah terbesar yang dihadapi (jarak, waktu, dan pengaruh budaya) menunjukkan bahwa misi tidak pernah mudah dan strategi harus diperbarui. Gereja dan orang tua baptis diminta untuk keluar dari zona nyaman, berkolaborasi secara sistematis, dan mengimplementasikan iman mereka dalam kehidupan masyarakat. Jika ini diterapkan dengan benar, peran orang tua baptis tidak hanya akan membentuk iman anak-anak mereka, tetapi juga akan berfungsi sebagai agen pemulihan bagi keluarga dan jemaat secara keseluruhan. Hal ini akan sesuai dengan tujuan utama Misi Dei, yaitu menciptakan damai sejahtera Allah di bumi. Oleh karena itu, perspektif misiologis ini harus diajarkan dan diberdayakan secara intensif oleh gereja kepada calon orang tua baptis. Jadi baptisan anak bukan hanya ritual; itu adalah awal dari proses pemuridan yang panjang di mana seluruh jemaat, melalui orang tua baptisnya, aktif berpartisipasi dalam Misi Dei untuk membawa pembaruan dan keselamatan dunia.

D. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya yang dinarasikan dengan singkat dan padat. Penelitian yang dilakukan di GMIM Betel Kapoya menemukan bahwa orang tua baptis memiliki pemahaman teologi yang baik dan berperan penting dalam Misi Dei. Namun, jarak, waktu, dan pengaruh teman sebaya menghambat mereka. Gereja meninggalkan pola ritualistik dan menerapkan lima langkah strategis, menurut pandangan Bosch pelatihan rutin calon orang tua baptis, forum komunitas untuk berbagi pengalaman, modul bimbingan digital dan cetak, pertemuan sinergis antara majelis, orang tua baptis, dan orang tua kandung, dan mendorong anak baptis untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-kemanusiaan. Oleh karena itu, peran orang tua baptis berubah menjadi pelayanan misi yang dinamis. Keluarga dan masyarakat merasakan sejahtera Allah, dan iman anak baptis semakin kuat.

E. Referensi

- Akbar, F. M. A. "Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies, 2(2)." <https://Jurnal.Staimi.Ac.Id/Index.Php/Arrasyiid/Article/View/23> , 2024.
- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita

- Kebenaran Press, 2018.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2018.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Cetakan 2. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, Unit Publikasi ; Media STFT, 2022.
- Boland, B J, and G C van Niftrik. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Cetakan 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- End, Thomas van den. *Enam Belas: Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Homrighausen, E G, and I H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kuswanto, W. W. A. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(1)." <https://E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jbh/Article/View/48> , 2020.
- Mayang, Agustina, and Wilfridus Samdirgawijaya. "Peran Dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2018. <https://stkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79> .
- Naat, D. E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2(1)." https://www.academia.edu/download/87446197/18_Article_Text_174_3_10_20200206.Pdf , 2020.
- Pratiwi, M. V. P. "PEMAHAMAN WALI BAPTIS TENTANG PERAN DAN TANGGUNGJAWAB SERTA PELAKSANAAN DI STASI ST. PETRUS WARUJAYENG (Doctoral Dissertation, STKIP Widya Yuwana Madiun)." <https://eprints.widyayuwana.ac.id/Id/Eprint/635/2/SKRIPSI-MARIA%20VALENTINA%20PUTRI%20PRATIWI.Pdf> , 2022.
- Saitnihuta, Peran Dan Tanggung Jawab Wali Baptis Dalam Pelaksanaan Sakramen Baptis Di Stasi Santo Rafael. "Simanullang, Elisabet Lasroha and Tri Chandra Fajariyanto." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025. <http://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/303> .
- Samantha, Margaretha Eka Septiana, and Don Bosco Karnan Ardijanto. "KERJA SAMA ORANGTUA DAN WALI BAPTIS DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2022. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/942> .
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suoth, Vanny N. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial PELAYANAN HOLISTIK GEREJA*. Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini Jilid II*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wahono, S Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Woly, Nicolas Jonathan. *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yuliana, D. "Implikasi Pemahaman Tritunggal Terhadap Perbedaan Pandangan Tentang Misi. Jurnal Teologi Gracia Deo." <https://www.academia.edu/download/82820847/51> .Pdf, 2022.